

Pola dan Peran Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Kota Semarang

Putri Fatimah Sulistiani¹, Fadhlu Izza Asyifa'², Suprihatiningsih³

¹²³UIN Walisongo Semarang

¹2301360053@student.walisongo.ac.id,

²23010360048@student.walisongo.ac.id, ³suprihatiningsih@walisongo.ac.id

OPEN  ACCESS

Dikirim : 27 Oktober 2025

Diterima : 28 April 2026

Terbit : 30 April 2026

Koresponden:

2301360053@student.walisongo.ac.id

Cara sitasi: Sulistiani, P., Asyifa', F., Suprihatiningsih. (2026).

Pola dan Peran Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Kota Semarang. Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 4 (1), 307-322.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

The LDNU responds to the challenges posed by Semarang's heterogeneous and dynamic urban society through its da'wah approach and its role in helping to internalize Islamic values within the community. This study aims to analyze the da'wah patterns and the role of the Nahdlatul Ulama Da'wah Institute (LDNU) in internalizing Islamic values within the community of Semarang City. The research method employs a descriptive qualitative approach using library research techniques, involving the collection of data from scientific journals, books, and official documents analyzed thematically. The results of the study indicate that LDNU implements four primary patterns of da'wah: the inclusive pattern, the cultural and traditional pattern, the structural and institutional pattern, and the digital pattern. These are effective in strengthening religious values, enhancing spiritual awareness, and maintaining social harmony in urban communities. Consequently, LDNU plays a crucial role in shaping a religious, tolerant, and morally upright society. In conclusion, LDNU holds a strong position as a driving force for Islamic da'wah in the internalization of Islamic values amidst the

dynamics of modern life in the city of Semarang.

Keywords: *Preaching Patterns, Role of Preaching, LDNU, Internalization of Islamic Values, City of Semarang.*

Abstrak

Tantangan masyarakat urban yang heterogen dan dinamis di Kota Semarang direspons oleh LDNU melalui pola dakwah dan perannya yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dakwah dan peran Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada masyarakat Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan (*library research*), melalui pengumpulan data dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDNU menerapkan empat pola dakwah utama yaitu pola inklusif, pola kultural dan tradisional, pola struktural dan kelembagaan, serta pola digital, yang efektif dalam memperkuat nilai beragama, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menjaga harmoni sosial di masyarakat urban. Dampaknya, LDNU berperan penting dalam membentuk masyarakat religius, toleran, dan berakhlak mulia. Kesimpulannya, LDNU memiliki posisi yang baik sebagai penggerak dakwah Islam dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di tengah dinamika kehidupan modern Kota Semarang.

Kata kunci: Pola Dakwah, Peran Dakwah, LDNU, Internalisasi Nilai-Nilai Islam, Kota Semarang

A. PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran di tengah masyarakat yang majemuk. Salah satu perangkat organisasi yang menjalankan fungsi tersebut adalah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) yang berfokus pada penguatan dakwah berbasis nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), dengan prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) (Tuas, 2021). Melalui pendekatan sosial, pendidikan, dan pemanfaatan media digital, LDNU berupaya menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat (Hakim, 2020).

Kota Semarang sebagai pusat ekonomi dan kebudayaan di Jawa Tengah merupakan wilayah yang heterogen dan menjadi representasi masyarakat urban dengan tingkat pluralitas tinggi. Keberagaman agama, budaya, dan latar

sosial masyarakat di kota ini menuntut pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual. Dalam kondisi demikian, LDNU Kota Semarang berperan aktif melalui berbagai program seperti pengajian, kegiatan sosial, pelatihan keagamaan, hingga dakwah digital. Dakwah yang dilakukan tidak sekadar berorientasi pada penyampaian ceramah, tetapi juga diarahkan pada pembinaan karakter, peningkatan kesadaran sosial, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Karim et al., 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, LDNU Kota Semarang mengalami transformasi dalam pola dan strategi dakwahnya. Pendekatan yang digunakan merupakan kombinasi antara metode tradisional dan modern yang disesuaikan dengan karakter masyarakat urban. Strategi ini sejalan dengan arah dakwah Nahdlatul Ulama secara nasional yang menekankan inklusivitas, adaptivitas, serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan berorientasi pada pembentukan masyarakat yang religius dan berakhlak mulia (Hidayat, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dakwah Nahdlatul Ulama memiliki karakteristik khas yang bersifat kultural, yaitu mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai agama (Razi, 2011). Dakwah NU juga berkembang melalui pendekatan sosial dan pendidikan sebagai upaya menjaga keberlanjutan Islam moderat (Taslima, 2020), serta mencakup dimensi pemberdayaan masyarakat melalui berbagai lembaga pendidikan dan dakwah (Adli et al., 2020). Selain itu, dakwah digital semakin menjadi instrumen penting dalam menjangkau generasi muda dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di era modern (Ulumuddin et al., 2022). Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas peran LDNU Kota Semarang dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui integrasi pendekatan sosial, kultural, dan digital masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan LDNU di Kota Semarang, mengidentifikasi pola dakwah yang digunakan dalam menghadapi masyarakat urban, serta mengkaji peran strategis LDNU dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berkeadilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik

dalam kajian dakwah Islam sekaligus menjadi rujukan praktis dalam pengembangan strategi dakwah yang adaptif dan kontekstual di masyarakat multikultural.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Connaway & Radford, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam pola dakwah dan peran Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada masyarakat Kota Semarang, khususnya dalam konteks masyarakat urban yang heterogen.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan dakwah NU dan aktivitas LDNU. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi tema, dan kebaruan publikasi agar mendukung ketajaman analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-analitis (Bungin, 2015). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara sistematis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki perspektif berbeda. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran LDNU Kota Semarang dalam mengembangkan strategi dakwah serta menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual di masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Dakwah LDNU Kepada Masyarakat Kota Semarang

Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) di Kota Semarang mempunyai peran penting dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai

Islam yang damai, toleran, serta selaras dengan kehidupan masyarakat modern. Kota Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah adalah kota besar yang penduduknya sangat beragam. Warga Semarang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan tingkat pendidikan. Ada masyarakat tradisional yang masih memegang kuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga ada masyarakat perkotaan modern yang berpikir lebih terbuka dan rasional.

Keragaman ini membuat tantangan dakwah di Semarang menjadi unik. Pendekatan dakwah yang digunakan di daerah pedesaan tentu tidak bisa sepenuhnya diterapkan di wilayah perkotaan seperti Semarang. LDNU Kota Semarang memahami bahwa masyarakat sekarang tidak cukup hanya diberi pengetahuan agama, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Karena itu, dakwah LDNU tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga membangun kesadaran sosial, kepedulian antar warga, serta rasa kebangsaan. Pola dakwah oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) di Kota Semarang memiliki karakter khas yang berakar pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan pendekatan yang inklusif, bercorak kultural dan tradisional, pola dakwah struktural dan kelembagaan, serta pola pendekatan digital. Berikut pola dakwah yang diterapkan Nahdlatul Ulama kepada masyarakat kota Semarang:

1. Pola Inklusif

Pola dakwah inklusif merupakan pendekatan yang menekankan keterbukaan terhadap seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun status sosial (Mukzizatin, 2024). Dalam konteks Kota Semarang yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi, pendekatan ini menjadi strategi utama bagi Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) untuk memastikan bahwa pesan-pesan keislaman dapat diterima secara luas dan kontekstual. Dakwah tidak dilakukan secara eksklusif atau koersif, melainkan melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan humanis yang mengedepankan sikap santun serta penghormatan terhadap perbedaan (Jasad, 2009).

Secara konseptual, dakwah inklusif yang dikembangkan LDNU sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* dan nilai-nilai

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), khususnya tasamuh (toleransi). Dakwah diposisikan tidak hanya sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan umat dan integrasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian Abdul Karim dkk. (2021), menegaskan bahwa karakteristik masyarakat Kota Semarang yang plural menuntut strategi dakwah yang adaptif dan inklusif agar mampu menjangkau berbagai kelompok sosial secara efektif. Dengan demikian, dakwah menjadi medium untuk membangun kohesi sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat multikultural.

Dalam praktiknya, pola dakwah inklusif diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang menekankan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kebersamaan, seperti pengajian terbuka, kegiatan sosial keagamaan, serta gerakan gotong royong yang melibatkan masyarakat lintas latar belakang (Afkarina et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam mereduksi potensi konflik sosial berbasis agama. Dengan demikian, dakwah inklusif LDNU tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana menjaga harmoni dan stabilitas masyarakat.

2. Pola Kultural dan Tradisional

Selain pendekatan inklusif, pola dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang juga bercorak kultural dan tradisional, yaitu memanfaatkan praktik budaya lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam (Razi, 2011). LDNU memanfaatkan berbagai tradisi yang sudah dikenal luas seperti tahlilan, yasinan, sholawatan, manaqiban, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Secara sosiologis, praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial. Tahlilan, misalnya, selain sebagai doa bagi yang telah meninggal, juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat solidaritas dan kebersamaan warga (Asikin, 2021). Yasinan yang rutin dilaksanakan di tingkat lingkungan berfungsi sebagai sarana pembinaan religius sekaligus memperkuat ukhuwah antar anggota

masyarakat (Akbar, 2023). Sementara itu, sholawatan mengintegrasikan dimensi spiritual dan seni melalui pembacaan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih emosional dan mudah diterima (Ahmadi & Gunarti, 2023).

Selain itu, manaqiban yang berisi pembacaan kisah tokoh-tokoh sufi, seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, berfungsi sebagai media transmisi nilai keteladanan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Safitri et al., 2024). Adapun peringatan hari besar Islam (PHBI) menjadi ruang kolektif yang menggabungkan aspek edukatif, sosial, dan religius melalui kegiatan seperti pengajian, santunan, dan pawai keagamaan (Sholikhin, 2012). Dalam konteks Kota Semarang, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana adaptasi nilai Islam di tengah dinamika masyarakat urban.

Di Semarang, kegiatan PHBI sering diselenggarakan di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Masjid Kauman, maupun di sekolah dan pesantren. Bentuk kegiatannya meliputi pengajian umum, lomba keagamaan, santunan anak yatim, dan pawai taaruf. Tujuan utama PHBI adalah menumbuhkan kesadaran religius masyarakat, memperkuat nilai ukhuwah, serta melestarikan semangat keislaman di tengah kehidupan perkotaan yang modern.

Pendekatan kultural ini sejalan dengan prinsip Nahdlatul Ulama *al-muhafadhab 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik sekaligus mengadopsi hal baru yang lebih relevan (HM et al., 2017). Dengan demikian, LDNU tidak memosisikan budaya sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai instrumen strategis dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang cenderung dinamis dan pragmatis, dakwah kultural berfungsi menjaga keberlanjutan nilai-nilai spiritual sekaligus memastikan bahwa ajaran Islam tetap hidup, kontekstual, dan tidak terasing dari realitas sosial masyarakat.

3. Pola Struktural dan Kelembagaan

Pola struktural dan kelembagaan menekankan bahwa dakwah

bukan hanya aktivitas individual, melainkan harus dijalankan melalui jaringan organisasi yang jelas, sistem kerja yang terstruktur, dan sinergi antar-unit kelembagaan (Abdillah et al., 2026). LDNU sebagai lembaga dakwah di bawah Nahdlatul Ulama (NU) memiliki mandat untuk menyusun kebijakan, program operasional, pelatihan kader, dan kolaborasi dengan badan otonom dan mitra eksternal.

Nahdlatul Ulama juga mengembangkan pola dakwah struktural dan kelembagaan melalui lembaga otonom seperti Lembaga Dakwah NU (LDNU) (Adli et al., 2020). Lembaga-lembaga ini menjadi pelaksana program dakwah yang sistematis dan berorientasi pada pemberdayaan umat. Misalnya, LDNU Kota Semarang aktif mengadakan pelatihan dai muda, kajian Aswaja, dan pendampingan keagamaan berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah NU tidak hanya berorientasi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang kuat dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat urban (Luthfi, 2025).

Kehidupan masyarakat perkotaan cenderung lebih kompleks, dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat berubah (Arianto, 2024). Dakwah individu saja kurang memadai, sehingga dibutuhkan lembaga yang terorganisasi. Melalui lembaga, LDNU dapat mengakses berbagai sarana dan mitra dakwah (masjid, majelis taklim, media, pemerintah) sehingga dakwah dapat dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi.

4. Pola Digital

Pola dakwah digital yang dikembangkan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi serta perubahan perilaku masyarakat urban, khususnya generasi muda yang intens berinteraksi di ruang digital (Mandalia, 2024). Melalui platform media sosial, website resmi, kanal YouTube, Instagram, serta Facebook, LDNU Kota Semarang berupaya menyebarkan pesan-pesan keislaman yang bersifat moderat, toleran, dan edukatif secara lebih luas dan efektif.

Secara fungsional, dakwah digital tidak hanya memperluas jangkauan komunikasi keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang

dialog yang lebih terbuka, interaktif, dan partisipatif. Dalam hal ini, LDNU bersama organisasi otonom di bawah naungan Nahdlatul Ulama, seperti GP Ansor dan Fatayat NU, turut berperan dalam menguatkan narasi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah melalui produksi konten yang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu aktual. Pemanfaatan media digital memungkinkan transformasi pola dakwah dari yang bersifat satu arah menjadi lebih dialogis dan kolaboratif, sehingga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses penyampaian nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, dakwah digital juga berfungsi sebagai instrumen kontra-narasi terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta paham keagamaan yang eksklusif dan radikal. Dengan menghadirkan konten yang informatif, persuasif, dan berbasis nilai toleransi, LDNU berkontribusi dalam menjaga ruang publik digital tetap kondusif serta memperkuat citra Islam sebagai agama yang damai dan inklusif. Strategi pengemasan konten yang ringan, visual, dan kontekstual menjadi kunci efektivitas dakwah digital dalam menjangkau masyarakat yang hidup dalam ritme cepat dan berbasis informasi (Said et al., 2024).

Dengan demikian, pola dakwah digital melengkapi pendekatan inklusif, kultural, dan struktural yang telah diterapkan LDNU. Integrasi berbagai pola tersebut menunjukkan bahwa dakwah LDNU di Kota Semarang bersifat adaptif dan multidimensional, tidak hanya berorientasi pada peningkatan religiositas, tetapi juga pada penguatan kesadaran sosial, toleransi, dan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan dakwah LDNU memerlukan inovasi yang berkelanjutan dalam memanfaatkan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman yang moderat dan berkeadilan.

Peran Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter bangsa yang beragama, toleran, dan berakhlak baik. Salah satu lembaga penting di bawah naungan NU adalah Lembaga Dakwah Nahdlatul

Ulama (LDNU), yang berperan sentral dalam menggerakkan aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah LDNU tidak hanya fokus pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga pada pengembangan tatanan sosial yang beradab. Di Semarang, kontribusi dakwah LDNU terwujud melalui berbagai pendekatan yang bersifat spiritual, sosial, dan kultural, mengacu pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) (Adli et al., 2020). Berikut peran-peran dakwah yang dilakukan LDNU di Kota Semarang:

1. Membangun Komunitas Religius melalui Peningkatan Spiritualitas dan Pendidikan Islam

Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) di Kota Semarang memiliki peran strategis dalam membangun komunitas religius melalui penguatan spiritualitas dan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, serta kontekstual. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai institusi dan kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, pesantren, serta lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama, yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan pendalaman pemahaman keagamaan masyarakat.

Dalam praktiknya, LDNU tidak hanya menekankan dimensi ritual, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dalam kehidupan beragama. Kegiatan seperti tahlilan, manaqiban, dan pengajian umum berfungsi tidak hanya sebagai media penguatan iman, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat urban. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan mendorong terbentuknya kesadaran spiritual dan sosial secara simultan, sehingga masyarakat mampu menjalankan ajaran Islam secara holistik (Slamet & Laila, 2019).

2. Menanamkan Toleransi dan Moderasi dalam Kehidupan Sosial

Peran lembaga dakwah NU sangat penting dalam memelihara keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam seperti Semarang. LDNU mengedepankan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) sebagai dasar dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok. Dalam praktiknya, NU secara aktif menyelenggarakan dialog antar umat beragama, kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas, serta forum kebangsaan yang bertujuan untuk memperkuat persaudaraan kemanusiaan tanpa

memandang perbedaan agama atau budaya. Pendekatan dakwah ini menciptakan lingkungan beragama yang harmonis dan saling menghargai, sesuai dengan visi Islam *rahmatan lil 'alamin*.

LDNU juga memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi radikalisme agama dengan menyebarkan dakwah yang moderat baik secara langsung maupun lewat media digital. Konten dakwah NU di platform media sosial, situs resmi, dan kanal YouTube LDNU mengedepankan pentingnya beragama dengan sopan, berpikiran terbuka, serta menghindari kekerasan dalam berdakwah (Hidayat, 2024).

3. Membangun Akhlak yang Baik melalui Praktik Nyata

Selain berdakwah melalui khotbah, LDNU juga menekankan pentingnya dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata dan exemplifikasi moral. LDNU Semarang, misalnya, sering mengadakan program sosial seperti bantuan untuk anak yatim, bantuan musibah, pelatihan ekonomi umat, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya berbicara, tetapi juga beraksi nyata yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Keteladanan moral dari para kiai dan kader NU menjadi cara yang efektif dalam menanamkan akhlak yang baik di kalangan masyarakat urban yang cenderung fokus pada materialisme.

Selain itu, LDNU juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan para kiai, ustaz, dan kader dakwahnya. Keteladanan moral ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam dakwah NU karena menampilkan Islam yang ramah, sejuk, dan santun. Dengan demikian, LDNU berperan dalam membangun karakter masyarakat perkotaan agar tidak terjebak pada materialisme, tetapi hidup dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang tinggi.

4. Peran Dakwah Digital dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral

Di era modern ini, LDNU memanfaatkan media digital sebagai alat dakwah yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda. Dakwah digital dilakukan dengan menyediakan konten keislaman yang relevan dan menarik di berbagai platform seperti NU

Online, Instagram, dan YouTube. Melalui penyebaran pesan secara digital, NU berupaya menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam yang moderat serta memberikan respon yang bijaksana terhadap berbagai isu sosial. Inisiatif ini merupakan langkah NU untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan inti dari dakwah yang tradisional (Trio Mashuri et al., 2023).

Secara konseptual, internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan LDNU berlandaskan pada paradigma Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamub* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) menjadi fondasi dalam membentuk karakter umat yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Karlina & Hadade, 2024). Dengan demikian, dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran, melainkan juga pada pembentukan habitus sosial keagamaan yang inklusif dan berkeadaban.

Dalam konteks masyarakat Kota Semarang yang heterogen, proses internalisasi nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata dalam bentuk kegiatan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta pendidikan keagamaan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendekatan ini memperluas makna dakwah dari sekadar ceramah menjadi praktik sosial yang mendorong integrasi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Selain itu, pendekatan kultural tetap dipertahankan dengan memanfaatkan tradisi lokal seperti tahlilan, manaqiban, shalawatan, dan peringatan hari besar Islam sebagai media internalisasi nilai yang kontekstual dan mudah diterima masyarakat (Razi, 2011).

Pada tataran kelembagaan, LDNU berperan dalam mengorganisasi dakwah secara sistematis melalui pelatihan dai, penguatan kajian Aswaja, serta pembinaan komunitas keagamaan. Upaya ini bertujuan mencetak kader dakwah yang memiliki kompetensi multidimensional, baik dalam aspek keilmuan, sosial, maupun

komunikasi publik. Seiring perkembangan teknologi, strategi ini diperkuat melalui integrasi dakwah digital, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual. Pemanfaatan media digital memungkinkan LDNU menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus menjaga relevansi dakwah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di tengah arus globalisasi (Ulumuddin et al., 2022).

Dengan demikian, dakwah LDNU di Kota Semarang menunjukkan pola integratif yang menggabungkan pendekatan spiritual, sosial, kultural, dan digital secara simultan. Sinergi ini menjadikan dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membangun masyarakat religius, inklusif, dan harmonis di tengah kompleksitas kehidupan urban.

D. KESIMPULAN

Pola dakwah yang dikembangkan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) di Kota Semarang menunjukkan model integratif yang memadukan nilai tradisional dengan pendekatan modern sesuai karakter masyarakat urban yang plural dan dinamis. Empat pola utama; inklusif, kultural-tradisional, struktural-kelembagaan, dan digital diterapkan secara kontekstual dan saling melengkapi. Pola inklusif menekankan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman; pola kultural memanfaatkan tradisi lokal sebagai media internalisasi nilai; pola kelembagaan memastikan dakwah berjalan sistematis dan terorganisasi; sementara pola digital memperluas jangkauan dakwah melalui media berbasis teknologi. Integrasi keempat pola ini menunjukkan bahwa LDNU mampu mengadaptasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam konteks modern tanpa kehilangan akar tradisinya.

Lebih lanjut, peran LDNU dalam internalisasi nilai-nilai Islam di Kota Semarang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis melalui pendekatan *dakwah bil-bal*. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* diimplementasikan dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga menghasilkan keseimbangan antara

kesalahan individual dan kesalahan sosial. Dalam konteks masyarakat yang heterogen, LDNU berkontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama, menjaga harmoni sosial, serta mencegah potensi konflik berbasis perbedaan. Pemanfaatan media digital juga memperkuat efektivitas dakwah dengan menjangkau generasi muda melalui konten yang edukatif dan kontekstual.

Dengan demikian, LDNU tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berperan dalam membangun masyarakat religius, toleran, dan berkeadaban. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dakwah yang adaptif, inklusif, dan berbasis nilai lokal memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat perkotaan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Putri, R., & Siswanto, A. H. (2026). Mengatasi Kesenjangan Epistemik Dakwah melalui Pendekatan Sosiologi: Model Intervensi Transformasional Berbasis Analisis Struktur–Agen dalam Konteks Fragmentasi Sosial Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 3(1), 25–53. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>
- Adli, I. M., Darmoko, P. D., & Kamal, M. (2020). Konsep Pendidikan Dakwah NU. *Madaniyah*, 10(2), 225–250.
- Afkarina, I., Mauliyani, P., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, dan Transformasi Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 688–693.
- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Tradisi Wagenan: Sholawatan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 110–119.
- Akbar, G. (2023). *Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Kegiatan Tradisi Yasinan Pada Malam Jum'at*.
- Arianto, T. (2024). *Realitas Budaya Masyarakat Urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Asikin, H. (2021). *Persepsi Tradisi Tablilan Dalam Masyarakat Indonesia*. Institut PTIQ Jakarta.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (9th ed.)*. Rajawali.

- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods in Library and Information Science*. Bloomsbury Publishing.
- Hakim, L. (2020). *NU Rahmatan Lil'alam*. Zahir Publishing.
- Hidayat, N. (2024). Tantangan Dakwah NU di Era Digital dan Disrupsi Teknologi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>
- HM, S., Yasin, A., & Ubaidillah, M. H. (2017). *Membumikan Madzhab Islam Nusantara: Kajian terhadap Kiprah ASWAJA NU Center Jawa Timur*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jasad, U. (2009). *Dakwah Persuasif & Dialogis*. WADE Publish.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining. *Jurnal Dakwah Rissalah*, 32(1), 40. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>
- Karlina, E. M., & Hadade, H. (2024). Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Menjaga Keberagaman dan Toleransi Beragama. *Tarbiya Islamica*, 12(2), 85–94.
- Luthfi, A. (2025). Maqasid al-Syariah dan Ketahanan Keluarga Berbasis Komunitas. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 4(1), 39–52.
- Mandalia, S. A. (2024). *Media sosial dan perubahan sosial*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mukzizatin, S. (2024). *Inklusivitas Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Razi, F. (2011). NU dan kontinuitas dakwah kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 161–171.
- Safitri, M. A., Muhibah, S. B., Alif, M., & Luthfi, H. (2024). Tradisi Maca Manaqib Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani Dalam Perspektif Hadis. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 161–174.
- Said, M. M., Pratama, K. F., Hamzah, A. A., Dwijayanto, A., Setiawan, N., Husurur, F., Ya'kub, E., M Zaman, M. M., Syayekti, E. I. D., & Lailiyah, W. K. (2024). *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*. Publica Indonesia Utama.
- Sholikhin, M. (2012). *Di Balik 7 Hari Besar Islam*. Garudhawaca.
- Slamet, A., & Laila, A. F. (2019). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*,

10(1). <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.748>

- Taslina, S. U. (2020). Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan dan Gerakan Dakwahnya di Indonesia. *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 151–166. <https://doi.org/10.37092/khobar.v2i2.250>
- Trio Mashuri, A., Lubis, A. R., & Moefad, A. M. (2023). Construction of Religious Moderation at Nahdlatul Ulama Online Media in East Java. *Mubarrik*, 6(1), 71–86. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.2814>
- Tuas, G. A. C. (2021). *Konsep Islam Nusantara Menurut Nahdlatul Ulama*. IFTK Ledalero.
- Ulumuddin, I. K., Shobirin, M., & Martin, A. (2022). Penguatan dakwah islam aswaja pada generasi muda di era digital. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95–106.